

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil Tahun Ajaran 2019/2020 di SD Muhammadiyah Tamantirto Kasihan Bantul. Penelitian ini dilakukan dalam waktu 3 hari, terhitung pada tanggal 05 sampai 09 Agustus 2019 di mana siswa diminta untuk menjawab pertanyaan wawancara yang telah disiapkan peneliti. Subjek dalam peneliti ini berjumlah 6 siswa data yang diperoleh adalah sebagai berikut.

Deskripsi responden adalah profil informan yang telah diwarnai informasi. Informan inilah yang memberikan informasi yang dibutuhkan dengan cara menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Dengan menampilkan identitas responden, diharapkan dapat memberikan kepercayaan pada hasil penelitian ini, karena responden adalah siswa kelas V dan VI di SD Muhammadiyah Tamantirto Kasihan Bantul, yang merupakan siswa dari keluarga miskin, menurut keterangan pihak sekolah adapun responden yang dimaksud adalah:

1. Hasil Wawancara Subyek 1

Wawancara yang pertama dilakukan pada siswi perempuan kelas VI bernama "P". Siswa "P" merupakan salah satu siswa di SD Muhammadiyah Tamantirto Kasihan Bantul. Siswa "P" termasuk siswa miskin di sekolah tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa siswa “P” memiliki cara belajar mandiri (regulasi diri) yang baik. Jika ada tugas pekerjaan rumah (PR) selalu dikerjakan. Berusaha menyelesaikan kesulitan yang dia alami dalam belajar. Siswa “P” menyadari bahwa belajar adalah kemauan dari dalam dirinya bukan dari perintah atau paksaan dari orang tua maupun keluarganya. Selain belajar, siswa “P” juga membagi waktunya untuk membantu orang tua dirumah. Jika siswa “P” melakukan suatu kesalahan, siswa “P” akan berusaha untuk memperbaikinya agar tidak terulang lagi karena hal tersebut bisa menghambat proses belajarnya. siswa “P” menyadari bahwa sekolah dan belajar itu penting, maka dia melakukannya dengan sungguh-sungguh dan bertanggung jawab agar bermanfaat untuk dirinya di masa depan.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa siswa “P” memiliki kesejahteraan psikologis yang baik. Siswa “P” berasal dari keluarga yang sederhana dengan keadaan keluarga yang cukup baik. Siswi “P” juga mampu mengerti keadaan dirinya sendiri dengan cara disiplin dan tertib dalam melakukan sesuatu. Selain itu, siswi “P” juga mampu memahami keadaan keluarganya, tidak membantah berapapun orang tuanya memberikan uang saku dan dari uang saku tersebut siswi “P” masih bisa menabung. Siswi “P” juga memiliki banyak teman dan akrab satu sama lain. Selain dengan teman, dengan keluarga maupun dengan saudara juga akrab tidak ada kecemburuan didalam keluarganya. Hubungan yang siswi “P”

lakukan antara teman maupun keluarganya menunjukkan bahwa sisiwi “P” mampu menjalin hubungan yang positif dengan orang lain.

2. Hasil Wawancara Subyek 2

Wawancara yang kedua dilakukan pada siswa laki-laki kelas VI bernama “D”. Siswa “D” merupakan salah satu siswa di SD Muhammadiyah Tamantirto Kasihan Bantul. Siswa “D” termasuk siswa miskin di sekolah tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa siswa “D” memiliki cara belajar mandiri (regulasi diri) yang baik. Siswa “D” memiliki motivasi dan usaha yang tinggi untuk mencapai cita-citanya. Selain itu, mengerti kebutuhan dasarnya dalam mencapai tujuan serta yakin dan percaya diri untuk mewujudkan tujuannya.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa siswa “D” memiliki kesejahteraan psikologis yang baik. Siswa “D” juga berasal dari keluarga yang sederhana. Siswa “D” mampu memahami keadaan keluarganya dengan tidak membantah dan tidak menuntut untuk selalu dipenuhi keinginannya. Siswa “D” juga belajar menyisihkan uang sakunya yang diberi orang tuanya untuk ditabung. Siswa “D” termasuk kedalam siswa yang berprestasi di sekolah karena sering mendapatkan juara kelas dan dengan cara seperti itu bisa membuat bangga orang tuanya. Selain itu, siswa “D” juga memiliki pemikiran untuk masa depannya, berusaha dengan cara belajar sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan sekolahnya dan

menggapai cita-citanya serta selalu mengatur waktu sebaik mungkin agar semua bisa teratasi sehingga akan memiliki kualitas hidup yang baik.

3. Hasil Wawancara Subyek 3

Wawancara yang ketiga dilakukan pada siswa laki-laki kelas VI bernama “N”. Dia merupakan salah satu siswa di SD Muhammadiyah Tamantirto Kasihan Bantul. Dia termasuk siswa miskin di sekolah tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa siswa “N” memiliki cara belajar mandiri (regulasi diri) yang baik. Menurut siswa “N” sekolah itu penting. Melalui sekolah, siswa “N” belajar sungguh-sungguh agar cita-citanya tercapai dan diimbangi dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tapak suci di sekolah. Siswa “N” juga mampu dalam membagi waktu untuk belajar, bermain, dan kegiatan ekstrakurikuler sehingga semuanya bisa terlaksanakan dengan baik. Banyak kemajuan yang didapatkan, salah satunya peningkatan rangking yang didapatkannya di kelas. Tindakan maupun aktivitas yang dilakukannya itu menggambarkan bahwa siswa “N” mampu mengatur dirinya maupun menciptakan lingkungan yang dapat mendukung aktivitasnya tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa siswa “N” memiliki kesejahteraan psikologis yang baik. Meskipun dari keluarga yang kurang mampu, siswa “N” masih membantu keluarganya dengan menyisihkan uang sakunya untuk ditabung. Hal ini menandakan bahwa masih ada kemauan membantu dari dirinya sendiri. Selain itu, sepulang sekolah membantu membersihkan dan merapikan rumah serta menjaga

adiknya. Siswa “N” juga memiliki kegiatan berolahraga dan menjaga kebersihan. Hal semacam ini menandakan bahwa selain mampu memahami keadaan keluarganya, siswa “N” juga masih memahami apa yang dibutuhkan oleh dirinya sendiri. Selain itu, dengan memiliki cita-cita yang tinggi (menjadi pilot) berarti siswa “N” mempunyai tujuan hidup yang terarah dari kecil. Untuk mewujudkannya, siswa “N” selalu bersemangat untuk terus berusaha, berdoa, dan patuh kepada orang tua agar apa yang diimpikannya dapat tercapai dan membuat bangga orang tua dan keluarganya. Selalu belajar dan melakukan aktivitas-aktivitas lainnya sesuai dengan tingkat kemandirian anak seumurannya. Jika hal-hal tersebut sudah tertanam dalam diri anak sejak kecil akan menjadi suatu kebiasaan yang terus dilakukannya hingga dewasa sehingga tujuan hidupnya lebih terarah tanpa harus selalu bergantung kepada orang lain.

4. Hasil Wawancara Subyek 4

Wawancara yang keempat dilakukan pada siswi perempuan kelas V bernama “B”. Dia merupakan salah satu siswa di SD Muhammadiyah Tamantirto Kasihan Bantul. Dia termasuk siswa miskin di sekolah tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa siswa “B” memiliki cara belajar mandiri (regulasi diri) yang baik. Siswi “B” termasuk anak yang sabar dan teliti terutama dalam mengerjakan tugas ketrampilan. Memahami pelajaran dengan sungguh-sungguh agar jika ada PR dapat menyelesaikannya dengan baik. Tidak pernah ada paksaan dari orang tua untuk selalu belajar maupun mengerjakan PR, semua dilakukannya atas

kemauannya sendiri. Selain belajar di kelas, siswi “B” juga mengikuti kegiatan renang, ketika renang siswi “B” selalu memperhatikan apapun yang diajarkan sehingga termasuk siswi yang tergolong cepat dalam menerima ilmu dari guru. Ketika melakukan kesalahan, siswi “B” selalu meminta maaf untuk memperbaiki kesalahannya.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa siswa “B” memiliki kesejahteraan psikologis yang baik. Siswi “B” termasuk siswi yang mudah bergaul dengan orang lain dan mudah akrab dengan orang lain sehingga memiliki teman yang cukup banyak. Selain dengan teman, siswi “B” juga sangat dekat dengan keluarga. Mereka sering menghabiskan waktu bersama misalnya liburan. Menurut siswi “B” kedekatan dengan orang tua sangatlah penting karena bisa menjaga keakraban, selain itu juga harus rukun dengan keluarga. Hal ini menggambarkan bahwa siswi “B” mempunyai hubungan yang baik dengan orang lain.

5. Hasil Wawancara Subyek 5

Wawancara yang kelima dilakukan pada siswi perempuan kelas V bernama “Z”. Dia merupakan salah satu siswa di SD Muhammadiyah Tamantirto Kasihan Bantul. Dia termasuk siswa miskin di sekolah tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa siswi “Z” memiliki cara belajar mandiri (regulasi diri) yang baik. Siswi “Z” termasuk siswi yang suka melakukan kegiatan (belajar sepeda). Untuk bisa menjadi juara siswi “Z” selalu berusaha dengan sungguh-sungguh. Siswi “Z” menyukai kegiatan tersebut karena memiliki banyak manfaat salah

satunya bisa menjadikan tubuhnya sehat. Untuk bisa naik kelas, siswi “Z” selalu menjaga kesehatan agar bisa mengikuti pembelajaran secara maksimal dan belajar dengan semangat serta pandai dalam membagi waktu untuk belajar, latihan sepatu roda, dan bermain. Dengan demikian, untuk mencapai apa yang siswi “Z” inginkan harus disertai dengan motivasi yang kuat agar keinginannya dapat terwujud.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa siswi “Z” memiliki kesejahteraan psikologis yang baik. Siswi “Z” termasuk siswi yang mempunyai semangat untuk terus berusaha mewujudkan keinginannya. Keyakinan, kesabaran, dan tetap fokus merupakan cara yang digunakan untuk mewujudkan cita-citanya. Adanya keinginan untuk membahagiakan orang tuanya suatu hari nanti jika cita-citanya terwujud. Siswi “Z” merasa bangga dengan cita-citanya karena cita-cita tersebut merupakan keinginannya sendiri. Adanya semangat yang tinggi, keinginan tercapinya cita-cita, serta membahagiakan orangtuanya, menunjukkan bahwa siswi “Z” mengalami pertumbuhan diri yang terarah.

6. Hasil Wawancara Subyek 6

Wawancara yang keenam dilakukan pada siswa laki-laki kelas V bernama “N”. Dia merupakan salah satu siswa di SD Muhammadiyah Tamantirto Kasihan Bantul. Dia termasuk siswa miskin di sekolah tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa siswi “N” memiliki cara belajar mandiri (regulasi diri) yang baik. Bagi siswi “N” sekolah adalah kegiatan yang sangat penting karena bisa mendapatkan

berbagai ilmu. Dari kegiatan sekolah, siswi “N” mendapatkan banyak manfaat mulai dari pembelajaran yang dilakukan dikelas hingga mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Semuanya itu dilakukan atas kemauannya sendiri tanpa adanya paksaan dari siapapun. Selain di sekolah, siswi “N” juga mengikuti kegiatan di luar sekolah yaitu badminton dan membantu orang tua. Baginya, membantu orang tua adalah suatu kewajiban sedangkan mengerjakan tugas sekolah merupakan keharusan. Semua kegiatan terlaksana dengan baik karena pembagian waktu yang sesuai.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa siswi “N” memiliki kesejahteraan psikologis yang baik. Siswi “N” termasuk siswi yang bersungguh-sungguh. Siswi “N” mempunyai cita-cinta ingin menjadi pemain badminton. Usaha yang dilakukannya cukup banyak, misalnya dengan terus latihan, mengikuti acara di televisi, serta adanya dukungan penuh dari orang tuanya. Hal ini terlihat dari usaha orang tuanya untuk memenuhi kebutuhan siswi “N” dalam melakukan latihan badminton. Bagi siswi “N” sekolah sangatlah penting, karena sekolah kita bisa mendapatkan ilmu yang sangat bermanfaat. Siswi “N” juga selalu membantu orang tuanya dirumah, hal ini menunjukkan bahwa siswi “N” mempunyai tujuan hidup yang telah dirancangnya sejak usia dini.

B. Pembahasan

Pada dasarnya suatu analisis data dari hasil penelitian adalah sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan di dalam mengidentifikasi suatu permasalahan, yang disajikan dalam bentuk analisis dan diinvestasikan atas data

yang diperoleh atau didapatkan dan dikumpulkan dari penelitian di lapangan, dengan menggunakan data yang menggunakan data yang berasal dari pengamatan wawancara dan dokumentasi.

1. Kesejahteraan Psikologi Siswa Sekolah Dasar

Kesejahteraan adalah suatu kondisi seseorang yang bukan hanya bebas dari tekanan atau masalah-masalah mental saja, tetapi lebih dari itu yaitu kondisi seseorang yang mempunyai kemampuan menerima diri sendiri maupun kehidupannya di masa lalu (*self-acceptance*), pengembangan atau pertumbuhan diri (*personal growth*), keyakinan bahwa hidupnya bermakna dan memiliki tujuan (*purpose in life*), memiliki kualitas hubungan positif dengan orang lain (*positive relationship with others*), kapasitas untuk mengatur kehidupannya dan lingkungannya secara efektif (*environmental mastery*), dan kemampuan untuk menentukan tindakan sendiri (*autonomi*). Maka analisa data akan kesejahteraan adalah sebagai berikut :

a. *Self-Acceptance*

Penerimaan diri (*Self-Acceptance*) adalah suatu kemampuan individu untuk dapat melakukan penerimaan terhadap keberadaan diri sendiri. Hasil analisa atau penilaian terhadap diri sendiri akan dijadikan dasar bagi seorang individu untuk dapat mengambil suatu keputusan dalam rangka penerimaan terhadap keberadaan diri sendiri.

Dari wawancara dengan siswi “P”, siswa kelas VI, pernyataan mengenai penerimaan diri (*self-acceptance*) adalah sebagai berikut:

“(Keadaan keluarga) baik. (keluargamu adalah keluarga yang cukupan. (mengetahui keadaan dari)kedua orang tua juga bekerja,

kalau bapak batik, kalau ibu baju. (menerima uang saku dari orang tua dalam sehari sebesar) 10.000,- rupiah, dan masih bisa menabung. Sayang (pada diri sendiri), (cara menyayangi diri sendiri) menjaga ketertiban, menolong orang, bangga. Sayang (pada keluarga, karena) keluarga juga harus disayang. (yang membuat keluarga bangga terhadap diri) pendidikan, dan kalau bisa melakukan tugas, melakukan sesuatu. Bisa (mengerti keadaan keluarga), buat masa depan. Bisa (mengerti keadaan sendiri)”

Dari pernyataan responden diatas si responden mengatakan tahu dan mengerti keadaan dirinya dan keluarga, sayang dengan diri dan keluarga, dan menerima keadaan dirinya, walau terlihat tidak benar-benar mengerti. Hal ini diperlihatkannya dengan kalimat-kalimatnya yang klise seperti kaimat hafalan, namun dia tetap berusaha menabung, melakukan tugas, dan belajar, yang berarti adanya kemauan berusaha untuk masa depan dari diri sendiri.

Dari wawancara dengan siswa “D”, siswa kelas VI, pernyataan mengenai penerimaan diri (*self-acceptance*) adalah sebagai berikut:

Mengetahui (keadaan keluarga) dari orang tua. (keadaan keluarga) sudah cukup, karena rumah saya sederhana. (menerima uang saku dari orang tua dalam sehari sebesar) 7.000,- rupiah (disekolah) dan 2.000,- rupiah (dirumah) dan (menabung) bisa 2.000,- bisa 1.000,- bisa 5.000,-biasanya 2.000,- sisanya buat jajan. Sayang pada diri sendiri (dengan cara) dengan cara menjaga kesehatan. Sayang (pada keluarga), (membuat keluarga bangga dengan) karena sudah pernah berprestasi, dapat juara 1 saat naik kelas 3 dan kelas 4. Bisa (mengerti keadaan keluarga) karena untuk membantu orang tua. Bisa (mengerti keadaan diri) dengan kehidupan saya yang sederhana,(makan) bisa 3x, kadang 2x seharidi rumah.

Dari pernyataan responden diatas si responden tahu dan mengerti keadaan dirinya dan keluarga, sayang dengan diri dan keluarga, dan menerima keadaan dirinya. Hal ini diperlihatkannya dengan tetap

berusaha menabung, dan ketekunan belajar hingga menjadi juara dikelas sebelumnya, yang berarti adanya kemauan belajar dari diri sendiri.

Dari wawancara dengan siswi “N” siswa kelas VI, pernyataannya mengenai penerimaan diri (*self-acceptance*) adalah sebagai berikut:

Keadaan (keluarga)nya baik-baik saja. Mengetahui dari keluarga. (keluarga)sedang, sederhana. (mengetahui keadaan)dari rumah yang sederhana. (uang saku yang diterima dari orang tua dalam sehari)biasanya ke sekolah 9.000,- (kalau pulang sekolah)2.000,- ada (tabungan yang di sisakan) biasanya 1.000,- , 2.000,- . Ditabung. Sayang(pada diri)dengan cara menjaga kesehatan, berdoa, berolahraga. Sayang (pada keluarga)sayang kepada adik. (hal apa yang membuat keluarga bangga dengan) rajin membantu orang tua, sholat. Bisa (mengerti keadaan keluarga) dari (ucapan) kakekbiar hormat kepada orang tua, biar tidak menjadi anak durhaka. Bisa (mengerti keadaan diri dari)kata orang tua.

Dari pernyataan responden diatas si responden kurang tahu dan mengerti keadaan dirinya dan keluarga, karena hanya mengetahui dari pengertian yang dijelaskan oleh kakeknya dan keadaan rumah yang sederhana, responden sayang dengan diri dan keluarga, dan menerima keadaan dirinya. Hal ini diperlihatkannya dengan tetap berusaha menabung, dan mau membantu orangtua dan berdoa, yang berarti adanya kemauan membantu dari diri sendiri.

Pernyataan-pernyataan responden memperlihatkan indikasi-indikasi atas responden tahu dan mengerti keadaan dirinya dan keluarga, sayang dengan diri dan keluarga, dan menerima keadaan dirinya, yang merupakan adanya aspek penerimaan diri (*self-acceptance*) atas keadaan diri dan keluarganya saat ini. Penerimaan diri ditunjukkan pada individu yang dapat mengevaluasi secara positif terhadap dirinya

sekarang dan dirinya di masa yang lalu. Individu dalam hal ini mampu untuk mempertahankan sikap-sikap positifnya dan sadar akan keterbatasan yang dimiliki. Dengan kata lain, seseorang yang mampu menerima dirinya adalah orang yang memiliki kapasitas untuk mengetahui dan menerima kekuatan serta kelemahan dirinya dan ini merupakan salah satu karakteristik dari berfungsi positif secara psikologis (*positive psychological functioning*). Individu yang memiliki penerimaan diri menunjukkan karakteristik memiliki sikap positif terhadap dirinya, mengakui dan menerima berbagai aspek yang ada dalam dirinya baik yang bersifat baik maupun buruk dan merasa positif dengan kehidupan masa lalunya. Sedangkan individu yang belum memiliki penerimaan diri ditunjukkan dengan karakteristik merasa tidak puas dengan dirinya, kecewa terhadap apa yang telah terjadi di masa lalu, mengalami hambatan dalam kualitas kepribadian dan merasa berbeda dari apa yang ada pada dirinya.

b. *Purpose of Life*

Purpose of life atau biasa dikenal dengan menentukan tujuan hidup. Menentukan suatu tujuan akan memudahkan anda untuk mengetahui dimana harus berjuang, kemana tenaga dan pikiran diarahkan yang pada akhirnya supaya hidup lebih terasa memiliki arti dan memiliki produktivitas yang terukur dengan jelas. Keyakinan bahwa hidupnya bermakna dan memiliki tujuan (*purpose in life*). *Purpose in life* digambarkan sebagai berikut :

Dari wawancara dengan siswi “N” siswi kelas VI, pernyataan mengenai *purpose in life* adalah sebagai berikut:

“(Cita-cita) pilot (usahaagar cita-citamu terwujud) belajar bersungguh-sungguh, berdoa, dan dari bimbingan orang tua. Keinginan keluarga terhadap cita-cita) biar sukses. (keluarga) tidak ada pilihan lain. Keluarga mendukung sepenuhnya, biar hidupnya enak, disamping membanggakan orang tua. (dukungan keluarga terhadap cita-cita) suruh belajar bersungguh-sungguh, berdoa kepada allah. (tujuanmu sekolah) bisa meraih cita-cita, selagi ada usaha. (sekolah) penting sekali. Karena tidak sekolah itu tidak bisa membaca, menghitung. (tujuan sekolah) sudah terwujud. Hampir mau lulus”

Dari pernyataan responden diatas si responden punya cita-cita dan tahu tujuan sekolah. Hal ini diperlihatkannya dengan keyakinan akan cita-cita dan berusaha mencapainya dan tahu tujuannya bersekolah walau masih dalam pengertian pendek, sesuai dengan usianya.

Dari wawancara dengan siswa “N” siswa kelas V, pernyataannya mengenai *purpose in life* adalah sebagai berikut:

“(cita-cita) pemain badminton. (usaha mencapai cita-cita) latihan. (selain belajar, hal lain yang bisa mendukung mewujudkan cita-citamu tersebut) sering liat di tv banyak yang latihan badminton. (keinginan keluarga terhadap cita-cita) keinginan buat badminton. (keluarga)tidak ada pilihan. (keluarga) mendukung sepenuhnya. Karena ayah juga kadan-kadang ngajak aku ke lapangan badminton. (dukungan keluarga terhadap cita-cita) dibelikan raket dan sepatu. (tahu apa tujuansekolah) menuntut ilmu. (sekolah) penting sekali. (karena) bisa mendapatkan ilmu”

Dari pernyataan responden diatas si responden punya cita-cita dan tahu tujuan sekolah. Hal ini diperlihatkannya dengan keyakinan akan cita-cita dan berusaha mencapainya dan tahu tujuannya bersekolah walau masih dalam pengertian pendek, sesuai dengan usianya.

c. *Personal Growth*

Pertumbuhan diri (*Personal Growth*), adalah pengembangan kualitas hidup dalam semua aspek yang saling terkait satu dengan yang lainnya pengembangan atau pertumbuhan diri (*personal growth*), digambarkan sebagai berikut :

Dari wawancara dengan siswa “D” siswa kelas VI, pernyataan mengenai *personal growth* adalah sebagai berikut:

“Inshaallah bisa (mencapai cita-cita). (mencapai cita-cita menjadi atlit voley) dengan mengikuti sekolah Volley. Tidak ada (hambatan untuk mencapai cita-cita). (cara mengatasi hambatan tersebut) Tetap mengatur waktu. Senang (dalam kehidupanmu sehari-hari) Karena bertemu dengan teman-teman. (jika hal yang disenangi tidak bisa dilakukan) Bisa dilakukan di hari selanjutnya. (demi mencapai cita-cita) Belajar lebih giat agar dapat nilai yang lebih bagus, biar bisa sekolah di SMP 13 Yogyakarta. (jika cita-cita tercapai) Akan memberangkatkan haji orang tua kalau sudah sukses. (alasan memilih cita-cita) Karena kalau mencaripekerjaan mudah. (yang dilakukan untuk membantu orang tua) Tidak memboroskan uang orang tua, karena keinginan saya sendiri. (untukbisa meringankan beban orang tua) Belajar lebih giat agar uang orang tua buat membelajarkan saya tidak sia-sia”

Dari pernyataan responden diatas responden tetap berpikir positif dan bisa berpikir kedepan. Hal ini diperlihatkannya dengan keyakinan akan cita-cita dan berusaha mencapainya dengan berpikir positif, dan tahu tujuannya bersekolah.

Dari wawancara dengan siswi “Z” siswa kelas V, pernyataan mengenai *personal growth* adalah sebagai berikut:

“Bisa (mencapai cita-cita). Dengan cara yakin bisa. (sampai saat ini) tidak ada hambatan untuk mencapai cita-cita, (jika ada) terus bersabar dan tetap fokus dengan cita-cita dan belajar. Senang (dalam kehidupan sehari-hari). (jika ada hal yang tidak bisa dilakukan akan) berusaha dan terus mencoba. (demi mencapai cita-

cita) terus belajar mengetahui tentang cita-cita. (jika cita-cita itu sudah terwujud) memberangkatkan orang tua naik haji, membahagiakan orang tua. (bangga dengan cita-cita yang dipilih ini) karena kesukaan sendiri. (untuk membantu orang tua)mengurangi pekerjaan rumah, (seperti) setelah makan cuci piring sendiri (atas) kemauan sendiri. (jika bisa meringankan beban orang tua) senang dan bahagia”

Dari pernyataan responden diatas, responden tetap berpikir positif dan bisa berpikir kedepan. Hal ini diperlihatkannya dengan keyakinan akan cita-cita dan berusaha mencapainya dengan berpikir positif, dan tahu tujuannya bersekolah.

Karakteristik yang menggambarkan pertumbuhan pribadi antara lain memiliki perasaan akan perkembangan yang terus berlanjut, mampu melihat diri sebagai individu yang tumbuh dan berkembang, terbuka untuk suatu pengalaman baru, menyadari akan terealisasinya potensi-potensi yang dimilikinya, adanya perubahan yang mencerminkan semakin meningkatnya pengetahuan pribadi dan mampu memahami pengembangan dalam diri dan perilakunya sepanjang waktu. Sedangkan karakter yang tidak mewakili adanya pertumbuhan pribadi antara lain adanya perasaan yang terhenti (*stagnation*), kurangnya keinginan untuk terus tumbuh dan berkembang, merasa bosan dan tidak adanya ketertarikan dengan hidup dan merasa tidak mampu untuk mengembangkan sikap dan kebiasaan-kebiasaan yang baru.

d. *Positive Relationship With Others*

Memiliki kualitas hubungan positif dengan orang lain (*positive relationship with others*), berarti Individu ini mampu untuk mengelola hubungan interpersonal yang hangat, berkualitas dan adanya kepercayaan satu sama lain serta ia merasa puas. Selain itu, adanya hubungan positif dengan orang lain juga ditandai dengan memiliki kedekatan dan hubungan yang berarti dengan orang tepat (*significant others*).

Dari wawancara dengan siswi “P” siswa kelas VI, pernyataan mengenai *positive relationship with others* adalah sebagai berikut:

“Punya (teman). Mungkin 1 kelas. 22 orang sama saya. Dekat, akrab (dengan teman, karena) memilih teman yang baik. (hubungan dengan teman) saling membantu satu sama lain. (contohnya) membuat madding. (orang tua) masih lengkap. (kedekatan dengan orang tua saat ini) baik. (pekerjaan kedua orang tua) jualan baju. (kedekatan dengan orang tua itu sangat penting) agar kita bisa memiliki satu sama lain. (kegiatan yang biasa dilakukan bersama orang tua) membantu. Membantu urusan keluarga. Ya. Senang (melakukan kegiatan tersebut) buat diri kita sendiri. Ya (punya saudara). Anak bapak saya 2. Laki-laki anak pertama, dan saya anak ke dua. Tidak (ada kecemburuan antara saudara, jika ada) menyikapi dengan baik. Iya (akrab dengan saudara), ya karena saudara harus akrab. (antara kegiatan bersama teman atau saudara, lebih memilih) keduanya. Kegiatan bersama teman, alasannya agar punya teman yang baik dan memilih orang yang baik”

Dari pernyataan responden diatas responden punya teman dan dekat dengan orang tua dan saudara. Hal ini diperlihatkannya dengan kesenangannya bermain atau menghabiskan waktu baik dengan teman maupun orangtua.

Dari wawancara dengan siswa “B” siswa kelas V, pernyataan mengenai *positive relationship with others* adalah sebagai berikut ;

Punya (teman). (hubungan dengan teman) cukup baik. Iya, mudah bergaul dengan orang lain. (karena) mudah berkenalan. Iya, akrab (dengan teman). (hubungan dengan teman) cukup baik. Bermain bareng, kerja kelompok bareng. (orang tua) alhamdulillah lengkap.(kedekatan dengan orang tua saat ini) baik. (pekerjaan) kalau ayah pegawai bank, kalau ibu penyanyi, penyanyi di sleman dan godean. (kedekatan dengan orang tua itu sangat penting) karena biar bisa bareng, kadang kemah. Kadang cuma sama ayah, kadang cuma sama ibu, di pantai seribu bintang. Berenang dan berkemah.ya. Senang.Karena bisa kumpul bareng. Punya (saudara) 2. (saya) anak pertama. Anak kedua dan ketiga laki-laki. (dalam keluarga)tidak ada (kecemburuan dengan saudara) (dengan) mengalah dan bersabar. Akrab (dengan saudara) cukup baik. (lebih memilih melakukan kegiatan bersama) teman, (karena) kalau sama saudara sering marah-marah, kadang pakde, bude. (kalau sama teman) senang (karena) tidak ada yang marahin.

Dari pernyataan responden diatasrespondenpunya teman dan dekat dengan orang tua dan saudara. Hal ini diperlihatkannya dengan kesenangannya bermain atau menghabiskan waktu baik dengan teman maupun orangtua. Sayangnya hubungan dengan saudara sedikit terganggu dengan pihak ketiga, yaitu budhe dan pakdhenya.

Dalam kategori teori perkembangan kedewasaan juga menekankan ketercapaian dari hubungan yang akrab dengan orang lain (*intimacy*) serta adanya bimbingan dan arah dari orang lain (*generativity*). Oleh karena itu, pentingnya terdapat hubungan yang positif dengan orang lain ditekankan kembali dalam konsep kesejahteraan psikologis.

e. *Environmental Mastery*

Environmental Mastery berarti adanya kapasitas untuk mengatur kehidupan dengan efektif dan lingkungan sekitar. Hal ini berarti memodifikasi lingkungannya agar dapat mengelola kebutuhan dan tuntutan-tuntutan dalam hidupnya. kapasitas untuk mengatur kehidupannya dan lingkungannya secara efektif (*environmental mastery*), digambarkan sebagai berikut :

Dari wawancara dengan siswa “D” siswa kelas VI, pernyataan mengenai *environmental mastery* adalah sebagai berikut :

“Membantu (orang tua di rumah). Membantu menyapu, membersihkan tempat tidur. (cara) membagi waktu belajar dulu, setelah itu membantu orang tua. Tidak ada (kesulitan dalam membagi waktu) (aktivitas itu) tidak tentu (dilakukan setiap hari). (biasanya seminggu) 3x. Agar pekerjaan orang tua lebih ringan. Iya (belajar di rumah). Pelajaran dari guru di sekolah diulang lagi. (jam belajar di rumah) tidak tentu. (biasanya) jam 7 sampai jam 8. (atas) kemauan sendiri. (orang tua) pernah (memerintah belajar). Iya (orang tua meminta untuk selalu belajar). Agar besok kalau besar bisa mencapai cita-cita. (jika tidak belajar) dimarahin dan dinasehatin. Ya (bermain di sekitar lingkungan tempat tinggal). Bermain layang-layang. (bermain) paling tidak 1,5 jam. (hubungan dengan teman di sekitar tempat tinggal) baik-baik saja tidak pernah bermusuhan”

Dari pernyataan responden diatas responden membantu orang tua di rumah serta bisa belajar dan bermain. Hal ini diperlihatkannya dengan membantu menyapu dan membersihkan tempat tidur. Bermainpun dilakukan di sekitar lingkungan tempat tinggal, seperti anak lainnya.

Dari wawancara dengan siswa “N” siswa kelas V, pernyataan mengenai *environmental mastery* adalah sebagai berikut:

“Membantu (*orang tuadi rumah*) mengepel, mencuci dan menyapu. (*cara membagi waktu*) bangun tidur merapikan semua, setelah ayah berangkat, aku belajar, habis belajar aku main sama teman. Kadang sulit (*membagi waktu*), kadang tidak. Kadang (*dilakukan tiap hari*) iya, kadang tidak. Ingin belajar dan ingin ketemu teman. Ya (*belajar di rumah*). Kadang mtk, kadang cuma dipelajari bukunya. (*mulai belajar di rumah*) hampir mau magrib setelah isya, dan siang sebelum main. Kalau belajar siang itu kemauan orang tua, kalau belajar malam kemauan sendiri. Ya (*orangtua memintauntuk selalu belajar, jika tidak belajar, orangtua*)menasehati. Ya (*bermain di sekitar lingkungan tempat tinggal*). Naik sepeda, naik pohon. (*hubungan dengan teman di sekitar tempat tinggal*) baik. (*respon/penilaian teman di sekitar tempat tinggal terhadap diri*) baik katanya”

Dari pernyataan responden diatas responden membantu orang tua di rumah serta bisa belajar dan bermain. Hal ini diperlihatkannya dengan membantu Mengepel, mencuci dan menyapu. Bermainpun dilakukan di sekitar lingkungan tempat tinggal, seperti anak lainnya.

Dilihat dari karakteristik mental yang sehat, hal ini ditunjukkan dengan kemampuan individu untuk memiliki atau menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kondisi fisiknya, yaitu anak-anak. Dalam teori perkembangan, penguasaan lingkungan ditekankan dengan adanya kemampuan seseorang untuk menguasai dan mengendalikan lingkungannya serta merubahnya secara kreatif melalui suatu aktivitas fisik maupun aktivitas mental. Hal ini mengkombinasikan sudut pandang yang menganggap bahwa partisipasi secara aktif dan penguasaan lingkungan merupakan aspek yang penting dalam kerangka kerja mengenai berfungsinya aspek psikologis secara positif.

Karakteristik individu yang mampu menunjukkan penguasaan lingkungan antara lain mampu untuk menguasai dan berkompeten mengatur lingkungannya, mampu memanfaatkan secara efektif kesempatan yang ada, mampu memilih dan menciptakan hubungan-hubungan yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai pribadinya dan mampu mengendalikan aturan yang berasal dari aktivitas eksternal. Sedangkan individu yang belum memiliki penguasaan pada lingkungan ditunjukkan dengan karakteristik merasa kesulitan dalam mengatur hidupnya sehari-hari, merasa tidak mampu untuk merubah atau meningkatkan hal-hal disekitarnya, kurangnya perhatian akan kesempatan yang ada disekitarnya, dan kurangnya pengendalian akan dunia sekitarnya.

f. *Autonomi*

Autonomi adalah kemampuan melakukan dan mengarahkan perilaku secara mandiri, penuh keyakinan diri. Individu yang mampu melakukan aktualisasi diri dan berfungsi penuh memiliki keyakinan dan kemandirian, sehingga dapat mencapai prestasi dengan memuaskan. Kemampuan untuk menentukan tindakan sendiri (*autonomi*), digambarkan sebagai berikut :

Dari wawancara dengan siswi “N” siswa kelas VI, pernyataan mengenai kemampuan untuk menentukan tindakan sendiri (*autonomi*) adalah sebagai berikut:

“Tidak (manja ke orang tua). Iya (permintaanmu selalu dipenuhi orang tua, berupa Buku. (tidak manja kepada orang tua karena) Sekarang kan adik yang dimanja. (jika ada anak yang terlalu manja dengan orang tuanya) Gemas. Tidak ada (keinginan yang belum dipenuhi oleh orang tua) (bila keinginan tidak segera dipenuhi oleh orang tua) Marah.masih sering dibantu orang tua dalam mengerjakan PR. (jika ada tugas sekolah yang tidak dipahami) Minta tolong orang tua untuk mengajari. (mandiri dalam) bermain sama teman, mengerjakan tugas, makan sendiri. Pernah (dibantu orang tua dalam melakukan kegiatan sehari-hari) kegiatan belajar. (semua kegiatan dilakukan secara mandiri) Iya, kecuali belajar. Sejak naik kelas 5. Biasanya dimanja, sekarang tidak lagi. Dulu tidur sama orang tua, sekarang sendirian. (jika suatu kegiatan dapat di lakukan secara mandiri, merasa) Senang, dan bahagia”

Dari pernyataan responden diatas responden tidak manja ke orang tua dan bisa mandiri. Hal ini diperlihatkannya dengan bermain sama teman, mengerjakan tugas, makan sendiri, maupun tidur sendiri. Namun responden masih memperlihatkan kemandirian tanpa disadarinya, dengan marah jika kemauan tidak dituruti. Kemandirian yang diperlihatkan responden sesuai dengan tingkat kemandirian anak seumurnya.

Dari wawancara dengan siswa “B” siswa kelas V, pernyataan mengenai kemampuan untuk menentukan tindakan sendiri (*autonomi*) adalah sebagai berikut;

“Tidak (manja ke orang tua). (permintaan) jarang (dipenuhi orang tua) nurutin permintaan adik dulu (yang masih) paud. (adik yang satunya) belum sekolah, baru 1 tahun.(tidak manja kepada orang tua) karena mandiri. (jika ada anak yang terlalu manja dengan orang tuanya) dinasehatin dan dikasih tahu. Waktu belum punya adik (pernah dimanjakan). Tidak ada (keinginan yang belum dipenuhi oleh orang tua). Belum semua (keinginan dipenuhi oleh orang tua, seperti) beli sepatu roda.(bila keinginan tidak segera dipenuhi oleh orang tua) sabar menunggu. Jarang (sering dibantu orang tua dalam mengerjakan pr), karena ibu ngurusin adik. (ika ada tugas sekolah yang tidak dipahami) suruh ngajarin ayah. (kemandirian yang bisa dilakukan di sekolah) tidak merepotkan guru. Jarang (dibantu orang tua dalam melakukan kegiatan sehari-

hari) karena ibu mengurus rumah dan adik. (kemandirian itu seperti) menyiapkan seragam sekolah sendiri, sejak kelas 3. (jika suatu kegiatan dapat dilakukan secara mandiri) senang, dan bahagia”

Dari pernyataan responden diatas responden tidak manja ke orang tua dan bisa mandiri. Hal ini diperlihatkannya dengan melakukan kegiatan sehari-hari sendiri, seperti menyiapkan seragam sekolah sendiri. Kemandirian yang diperlihatkan responden sesuai dengan tingkat kemandirian anak seumurnya

Dalam sistem sosial, individu dengan otonomi mampu untuk mempertahankan dirinya, memiliki kualitas dari keberadaan diri (self-determination) dan memiliki kebebasan yang mana hal ini merupakan kemampuannya didalam tekanan sosial. Ia memiliki kekuatan untuk tetap mengikuti pendiriannya walaupun hal itu berlawanan dengan norma umum. Individu yang mencerminkan otonomi menunjukkan karakteristik mampu mandiri dan menunjukkan ketidakbergantungannya, mampu bertahan dalam tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dalam suatu cara tertentu mengatur perilaku yang disesuaikan dari dalam dirinya dan mengevaluasi diri sendiri menggunakan standar pribadinya. Sedangkan individu yang belum memiliki otonomi adalah seseorang yang tergantung pada harapan dan evaluasi orang lain, berpijak pada keputusan orang lain untuk membuat suatu keputusan yang penting serta menyesuaikan diri dengan tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dalam suatu cara tertentu.

Berdasarkan hasil analisis wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil pernyataan penerimaan diri (*Self Acceptance*) dari responden menunjukkan, mereka dapat menerima keadaan dirinya dan keluarga. Hal ini ditunjukkan dengan adanya sikap mampu menyayangi dan sadar akan keterbatasan yang ia miliki dan mampu mengerti keadaan keluarganya.

Tujuan hidup (*Purpose of Life*) menunjukkan bahwa hasil dari pernyataan siswa, mereka memiliki cita-cita dan tujuan dari mereka sekolah. Hal ini diperlihatkan dengan adanya keyakinan yang kuat dan usaha agar yang mereka inginkan dapat tercapai. Selain itu mereka juga mengetahui tujuan mereka sekolah walaupun masih dalam pendapat yang sederhana.

Pertumbuhan diri (*Personal Growth*) menunjukkan bahwa hasil dari pernyataan siswa, mereka memiliki keyakinan yang kuat dan selalu berpikir positif bahwa mereka bisa mencapai cita-cita yang mereka miliki. Selain itu, adanya dorongan untuk selalu berusaha agar cita-cita tersebut dapat terrealisasikan di masa depan.

Memiliki hubungan positif dengan orang lain (*Positive Relationship with Others*) menunjukkan bahwa hasil dari pernyataan siswa, mereka memiliki teman disekolah maupun di luar sekolah, selain itu mereka juga sangat akrab dengan keluarga maupun saudara. Dengan kata lain, mereka mampu berhubungan baik dengan orang lain yang

diperlihatkan dengan kesenangannya bermain maupun menghabiskan waktu bersama mereka.

Penguasaan lingkungan (*Environmental Mastery*) menunjukkan bahwa dari hasil pernyataan siswa, mereka ikut serta membantu pekerjaan dirumah, belajar, serta masih bisa bermain dengan teman-teman. Hal ini ditunjukkan dengan membantu membersihkan rumah, mampu bergaul dengan teman dilingkungan rumah, serta mampu belajar di sekolah dan dirumah dengan baik. Dengan kata lain, mereka mampu melakukan penguasaan lingkungan dengan baik.

Autonomi (*Autonomy*) menunjukkan bahwa dari hasil pernyataan siswa, mereka tidak manja kepada orang tua maupun guru disekolah. Hal ini ditunjukkan dengan melakukan aktivitas dirumah secara mandiri misalnya menyiapkan seragam sekolah, makan, dan belajar secara mandiri. Di sekolahpun mereka mengerjakan tugas secara mandiri. Kemandirian yang mereka perlihatkan sesuai dengan tingkat kemandirian anak seumurannya.

Berdasarkan 6 dimensi dari *Well Being* diatas, menunjukkan bahwa siswa miskin di SD Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta memiliki pencapaian kebahagiaan yang mereka inginkan serta tujuan yang mengarah pada kesempurnaan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya pencapaian-pencapaian dari ke 6 dimensi tersebut dan adanya kualitas dari hubungan sosial antar individu baik dengan teman sebaya,

keluarga, maupun orang lain, yang terjalin dengan baik sehingga kesejahteraan mereka pun dapat terwujud.

2. Regulasi Diri

Regulasi diri adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam mengontrol tingkah laku, dan memanipulasi sebuah perilaku dengan menggunakan kemampuan pikirannya sehingga individu dapat bereaksi terhadap lingkungannya. Regulasi diri berkaitan dengan bagaimana individu mengaktualisasikan dirinya dengan menampilkan serangkaian tindakan yang ditujukan pada pencapaian target. Regulasi diri mencakup tiga aspek yang diaplikasikan dalam belajar, yaitu metakognitif, motivasi, dan perilaku. Maka analisa data akan Regulasi diri adalah sebagai berikut:

a. Metakognitif

Metakognitif pada dasarnya adalah kemampuan seseorang dalam belajar, yang mencakup bagaimana sebaiknya belajar dilakukan, apa yang sudah dan belum diketahui, yang terdiri dari tiga tahapan yaitu perencanaan mengenai apa yang harus dipelajari, bagaimana, kapan mempelajari, pemantauan terhadap proses belajar yang sedang dilakukan, serta evaluasi terhadap apa yang telah direncanakan, dilakukan, serta hasil dari proses tersebut. Metakognitif digambarkan sebagai berikut:

Dari wawancara dengan siswi "P" siswa kelas VI, pernyataan mengenai tahu dan mengerti keadaan dirinya dan keluarganya adalah sebagai berikut:

“Iya (mengerjakan PR). (cara agar PR terselesaikan dengan baik) Dengan belajar. (Jika ada tugas keterampilan) Mempelajarinya. (Jika terdapat kesulitan pada tugas) Berpikir untuk mengerjakannya/menyelesaikannya. Ya(mengerjakan PR atas kemauan sendiri), karena ada tugas. (cara agar kemauan itu tetap berada dalam diri dengan) Menyelesaikan tugas sehari-hari. Pernah (membantu orang tua atas keinginan sendiri). (tahu kalo yang dilakukan itu termasuk keinginan dalam diri sendiri karena)Sungguh-sungguh tanggungjawab. (kegiatan selain sekolah) Membantu keluarga. Ya (kegiatan tersebut bermanfaat untuk diri sendiri).Untuk besok kalau sudah besar. Mungkin (cukup baik melakukan kegiatan itu). (cara mengetahuinya) Berbuat dan belajar yang sungguh-sungguh. Pernah (melakukan kesalahan dalam kegiatan yang disebutkan sebelumnya, yaitu) Di sekolah. Kalau ke sekolah sering telat, cara mengatasinya bangun pagi. Mungkin bisa (memperbaiki kesalahanmu itu dengan) Mempelajarinya (kesalahan tadi)”

Dari pernyataan responden diatas responden dapat merencanakan berbagai kegiatan dengan baik, dapat menginstruksikan diri untuk melakukan berbagai macam kegiatan, dapat mengukur diri sebagai kebutuhan untuk melakukan berbagai macam kegiatan, serta dapat memperbaiki diri ketika mengetahui kesalahan dalam melakukan kegiatan. Hal ini diperlihatkannya dengan caranya berpikir dan bertindak dalam mengatasi kejadian atau masalah yang terjadi.

Dari wawancara dengan siswa “B” siswa kelas V, pernyataan mengenai tahu dan mengerti keadaan dirinya dan keluarganya adalah sebagai berikut:

“Mengerjakan PR. (cara agar PR terselesaikan dengan baik) belajar bersungguh-sungguh. (jika ada tugas keterampilan) teliti dan sabar. (jika terdapat kesulitan pada tugas) bertanya ke guru. Ya (mengerjakan pr atas kemauan sendiri), karena ada tugas. (cara agar kemauan itu tetap berada dalam diri dengan) menyelesaikan tugas sehari-hari. Pernah (membantu orang tua atas keinginan sendiri) mencuci piring dan menyapu. (tahu kalo

yang dilakukan itu termasuk keinginan dalam diri sendiri karena)disuruh ibu. (kegiatan selain sekolah) belajar renang. Ya (kegiatan tersebut bermanfaat untuk diri sendiri).Untuk menambah tinggi badan dan menjaga kesehatan. Baik (dalam melakukan kegiatan itu). (cara mengetahuinya) memperhatikan yang diajarkan guru renang. Renang kadang di durenan selokambang. Pernah (melakukan kesalahan dalam kegiatan yang disebutkan sebelumnya, yaitu) membentak ibu. (memperbaiki kesalahannya itu dengan) dengan meminta maaf, tidak mengulangi kembali. Bisa (memperbaiki kesalahan itu) tidak mengulanginya lagi”

Dari pernyataan responden diatas responden dapat merencanakan berbagai kegiatan dengan baik, dapat menginstruksikan diri untuk melakukan berbagai macam kegiatan, dapat mengukur diri sebagai kebutuhan untuk melakukan berbagai macam kegiatan, serta dapat memperbaiki diri ketika mengetahui kesalahan dalam melakukan kegiatan. Hal ini diperlihatkannya dengan caranya berpikir dan bertindak dalam mengatasi kejadian atau masalah yang terjadi.

b. Motivasi

Motivasi adalah adalah suatu dorongan atau alasan yang menjadi dasar semangat seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Arti motivasi juga dapat didefinisikan sebagai semua hal yang menimbulkan dorongan atau semangat di dalam diri seseorang untuk mengerjakan sesuatu. Motivasi digambarkan sebagai berikut :

Dari wawancara dengan siswa “D” siswa kelas VI, pernyataan mengenai motivasinya adalah sebagai berikut :

“(Melakukan kegiatan dengan) bersungguh-sungguh, karena cita-cita saya. (alasan menyukai kegiatan tersebut) soalnya seru. (manfaat) dapat bersenang-senang. (jika ingin bisa melakukan sesuatu) mengumpulkan uang. Tidak (ada hambatan dalam

melakukannya). (yangdibutuhkan bila ingin lulus sekolah) mengikuti bimbel. (caraagar kebutuhan tersebut dapat terlaksana dengan baik)tetap menjaga kesehatan. Bisa naik kelas (lulus sekolah), karena saya merasa sudah belajar lebih giat dan berdoa kepada tuhan yme. Inshaallah bisa(menyelesaikan kegiatan lain yang disebutkan sebelumnya, seperti)bermain layangan. (cara mengatur waktu antara belajar dan kegiatan lain)setelah bermain layangan langsung belajar”

Dari pernyataan responden diatas responden menunjukkan adanya keinginan untuk melakukan kegiatan-kegiatan dengan baik, mengerti kebutuhan dasarnya dalam mencapai suatu tujuan, dan adanya keyakinan dan kepercayaan diri dalam merealisasikan tujuannya. Hal ini diperlihatkannya dengan caranya berpikir dan bertindak dalam mengatasi kejadian atau masalah yang terjadi.

Dari wawancara dengan siswi “Z” siswa kelas V, pernyataan mengenai motivasinya adalah sebagai berikut:

“(Melakukan kegiatan dengan) bersungguh-sungguh agar bisa menjadi juara sepatu roda. (alasan menyukai kegiatan terebut) karena senang. (manfaat) sehat. (jika ingin bisa melakukan sesuatu belajar. Ada (hambatan dalam melakukannya) kalau lagi sibuk, tidak bisa datang, seperti diajak pergi. (yang dibutuhkan bila ingin lulus sekolah) belajar dengan buku paket. (cara agar kebutuhan tersebut dapat terlaksana dengan baik)tetap menjaga kesehatan. Bisa naik kelas (lulus sekolah), harus belajar dan mengerjakan pr dan berdoa. (menyelesaikan kegiatan lain yang disebutkan sebelumnya, seperti)sholat dan ngaji di tpa. (cara mengatur waktu antara belajar dan kegiatan lain belajar dulu baru melakukan yang lain”

Dari pernyataan responden diatas responden menunjukkan adanya keinginan untuk melakukan kegiatan-kegiatan dengan baik, mengerti kebutuhan dasarnya dalam mencapai suatu tujuan, dan adanya keyakinan dan kepercayaan diri dalam merealisasikan tujuannya. Hal ini

diperlihatkannya dengan caranya berpikir dan bertindak dalam mengatasi kejadian atau masalah yang terjadi.

c. Perilaku

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, menulis, membaca, dan sebagainya. Perilaku merupakan upaya individu untuk mengatur diri, menyeleksi dan memanfaatkan maupun menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitasnya. Perilaku digambarkan sebagai berikut:

Dari wawancara dengan siswi “N” siswa kelas VI, pernyataan mengenai tahu dan mengerti keadaan dirinya dan keluarganya adalah sebagai berikut:

“(Sekolah itu penting) untuk mencapai cita-cita. Ada (kemajuan yang didapatkan dari kegiatan sekolah) bisa naik ranking, 9 ke 6 di kelas 2 sampai kelas 4. (kegiatan ekstrakurikuler) tapak suci untuk menjaga kesehatan. (yang didapatkan dari kegiatan ekstrakurikuler) ilmu tapak suci. (mengikuti kegiatan tersebut) untuk menambah nilai raport. Bisa (mengatur waktu sekolah dengan kegiatan lain di luar sekolah) sehabis pulang sekolah belajar, jam 3:30 sampai jam 5 bermain. (cara tersebut terlaksana dengan) baik. Membantu orang tua (lebih penting dari mengerjakan pr) karena sayang sama orang tua, setelah membantu orang tua baru mengerjakan pr. Ya, akrab (dengan teman-teman). (cara menjalin keakraban dengan teman dengan) tidak kecil hati. Tidak ada (hambatan yang ditemui dalam menjalin keakraban tersebut). Ya saling membantu (dalam kegiatan sehari-hari) banyaklah, contohnya membantu kalau teman lagi susah, misalnya lagi jatuh”

Dari pernyataan responden diatas responden belum menunjukkan mampu mengobservasi diri untuk menyediakan informasi tentang bagaimana progres untuk mencapai tujuan, mampu menyusun

dan membandingkan rencana-rencana dengan kegiatannya, namun mampu menciptakan lingkungan sosial dalam mendukung aktivitasnya. Hal ini diperlihatkannya dengan caranya dapat menjalin keakraban dengan teman-temannya, namun gagal memberi informasi mengenai sekolah dan ekstrakurikuler sesuai konteksnya.

Dari wawancara dengan siswa “N” siswa kelas V, pernyataan mengenai tahu dan mengerti keadaan dirinya dan keluarganya adalah sebagai berikut:

“(Sekolah itu penting) bisa mendapat ilmu yang lainnya. Ada (kemajuan yang didapatkan dari kegiatan sekolah) bisa matematika dan bisa tapak suci. (kegiatan ekstrakurikuler) untuk menambah pelajaran dan ilmu. (yang didapatkan dari kegiatan ekstrakurikuler) kalau hawe bisa tali temali, kalau tapak suci bisa membeladiri. (mengikuti kegiatan tersebut) karena keinginan sendiri.. Bisa (mengatur waktu sekolah dengan kegiatan lain di luar sekolah) pulang sekolah jam 3:30. Menjemput adik jam 4:30. Setelah itu istirahat, malamnya jam 7 badminton. (cara tersebut terlaksana dengan) baik. Keduanya penting (antara membantu orang tua dan mengerjakan pr) pr harus dikerjakan, sedang membantu orang tua adalah kewajiban. Cukup akrab (dengan teman-teman) seperti adik dan kakak. (cara menjalin keakraban dengan teman dengan) tidak boleh nakal. Tidak ada (hambatan yang ditemui dalam menjalin keakraban tersebut). Ya saling membantu (dalam kegiatan sehari-hari) seperti.. Teman minta tolong ambilkan botol minum, ambilkan uang jajan di tasnya”

Dari pernyataan responden diatas responden belum menunjukkan mampu mengobservasi diri untuk menyediakan informasi tentang bagaimana progres untuk mencapai tujuan, mampu menyusun dan membandingkan rencana-rencana dengan kegiatannya, namun mampu menciptakan lingkungan sosial dalam mendukung aktivitasnya.

Hal ini diperlihatkannya dengan caranya dapat menjalin keakraban dengan teman-temannya, namun gagal memberi informasi mengenai sekolah dan ekstrakurikuler sesuai konteksnya.

Berdasarkan hasil analisis wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa, hasil pernyataan Metakognitif dari responden menunjukkan bahwa mereka mampu merencanakan suatu kegiatan dengan baik, dapat mengontrol diri untuk melakukan suatu kegiatan, serta mampu memperbaiki kesalahan yang mereka lakukan. Dengan kata lain, mereka telah mampu melakukan apa yang seharusnya mereka lakukan dan cara berpikir, serta bertindak dalam mengatasi suatu kejadian.

Motivasi, dari pernyataan responden dapat disimpulkan bahwa mereka mempunyai keinginan untuk melakukan kegiatan dengan baik, mengerti kebutuhan dasarnya untuk mencapai tujuan, serta adanya keyakinan dan kepercayaan diri untuk mewujudkan keinginannya tersebut. Dengan kata lain, adanya motivasi yang kuat dalam diri mereka untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan.

Perilaku, dari pernyataan responden dapat disimpulkan bahwa mereka mampu menyusun dan membandingkan rencana dengan suatu kegiatan yang akan dilakukan dan mampu menciptakan lingkungan sosial dalam mendukung aktivitasnya. Akan tetapi, mereka belum mampu mengobservasi diri untuk menyediakan informasi tentang progress (kemajuan) dari hasil pencapaian tujuan.

Berdasarkan 3 ciri dari Regulasi diri di atas dapat disimpulkan bahwa, siswa miskin di SD Muhammadiyah Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta mempunyai tanggung jawab yang baik di rumah maupun di sekolah. Hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan-kegiatan yang terealisasi dengan baik, baik di sekolah (mengerjakan tugas ketrampilan) maupun di rumah (membantu orang tua) yang didasarkan atas kemauannya sendiri. Oleh karena itu, dengan Regulasi diri, mereka bukan hanya tahu tentang apa yang dibutuhkan oleh setiap tugas, tetapi mereka juga dapat menerapkan strategi yang sesuai untuk diterapkan.

Jadi, antara kesejahteraan dengan Regulasi diri memiliki keterkaitan yang baik untuk diterapkan pada anak terutama pada anak usia dasar, karena jika anak sudah memiliki kemampuan dan ketrampilan, serta tanggung jawab yang baik untuk mengatur kegiatan belajar, mengontrol perilaku belajar, mengatur tujuan, dan arah, maka kesejahteraan anak pun akan tercapai dengan baik di masa depan.

3. Dampak Kesejahteraan Psikologis Terhadap Regulasi diri Siswa Miskin

Hasil penelitian mengatakan adanya hubungan yang baik dan saling berkaitan antara variabel kesejahteraan psikologis dengan variabel regulasi diri. Hasil tersebut dikarenakan kesejahteraan psikologis dan regulasi diri berdasarkan pada tujuan untuk dapat dicapai dengan adanya evaluasi membandingkan kinerja dengan tujuan yang telah ditentukan. Jika siswa miskin memiliki kesejahteraan psikologis dan regulasi diri, maka setiap

kegiatan yang diikuti mengacu pada tujuan yang ingin dicapai sehingga siswa bersungguh-sungguh mengikuti kegiatan yang ada di sekolah.

Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Nebore (2015) yang menyatakan adanya hubungan yang baik dan saling berkaitan antara regulasi diri dengan kesejahteraan psikologis. Hal ini menunjukkan bahwa regulasi diri siswa yang tinggi akan diikuti pula dengan kesejahteraan psikologis yang tinggi. Begitu pula dengan penelitian oleh Tavakolizadeh (2012) yang menentukan hubungan antara strategi belajar pengaturan diri siswa dan psikologis yang baik menjadi kondisi di kelas pertama sekolah menengah Gonabad di tahun ajaran 2010-2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total regulasi diri strategi pembelajaran serta strategi kognitif dan metakognitif, orientasi tujuan, dan nilai intrinsik memiliki peran positif dan tes kecemasan memiliki peran negatif dalam prediksi kesejahteraan psikologis. Menurut hasil belajar pengaturan diri strategi memiliki efek positif pada dimensi positif kesehatan mental siswa atau kondisi kesejahteraan psikologis. Jadi begitulah pengajaran yang direkomendasikan tentang strategi belajar yang diatur sendiri untuk siswa sebagai strategi promotif dalam kesehatan mental.

Faktor lain yang mempengaruhi regulasi diri menurut Zimmerman dan Pons (dalam Ghufron dan Risnawita, 2014 : 61) adalah faktor individu, perilaku, dan lingkungan. Siswa SD yang memiliki regulasi diri tinggi akan memiliki niat yang kuat, disiplin dalam belajar dan mengerjakan tugas, memahami kebutuhan bersosialisasi (Chairani dan Subandi, 2010 : 4). Siswa SD yang memiliki kesejahteraan psikologis dan regulasi diri yang

tinggi akan memperlihatkan kemampuan untuk berpikir positif terhadap dirinya dan masa lalu, mampu menyadari potensinya, dan mampu menciptakan lingkungan yang bermanfaat. Rasa syukur ditunjukkan siswa SD dalam merespon secara positif potensi yang dimiliki dan merespon secara positif atas manfaat yang diperoleh dari lingkungan. Hal tersebut mendukung penelitian Putri (2012), menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif antara *gratitude* (rasa bersyukur) dan kesejahteraan psikologis. Siswa miskin yang memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi akan berhubungan secara positif dengan keberhasilan akademisnya. Hal tersebut mendukung penelitian Ruppel, Liersch, dan Walter (2015), yaitu terdapat hubungan positif kesejahteraan psikologis dengan keberhasilan akademis seseorang.

Jadi, kesejahteraan psikologis terhadap regulasi diri siswa miskin di SD Muhammadiyah Tamantirto Kasihan Bantul memiliki dampak positif yang dapat menjadikan dirinya lebih baik dan mengetahui kebutuhannya secara mandiri sehingga kekurangan maupun hambatan yang mereka hadapi dapat mereka selesaikan dan tujuan yang hendak di inginkan dapat tercapai.

Oleh karena itu, dengan adanya keterkaitan antara regulasi diri dengan kesejahteraan psikologis ini memberikan pengaruh yang berkelanjutan bagi masa depan anak karena dari usia SD kelas V dan VI mereka sudah bisa belajar maupun berkegiatan secara mandiri, bisa membagi waktunya dengan baik dan bisa disiplin atas apa yang mereka kerjakan sehingga hal tersebut menjadi suatu kebiasaan hingga mereka dewasa. Selain itu, jika anak

mampu belajar secara mandiri sejak usia dasar, maka kebiasaan-kebiasan baik pun akan melekat pada dirinya sehingga kesejahteraan hidup mereka juga akan tercapai.